

PENGEMBANGAN LITERASI BISNIS BERBASIS WISATA UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL DI DESA NUPABOMBA

Nirmala Dewi^{1*}, Andini Nurhajra², Andi Sabirin Baso³, Moh Arafah⁴

^{1, 2, 3, 4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Abdul Azis Lamadjido

*Korespondensi: sultanandini@gmail.com

Tanggal Masuk:

20 April 2026

Tanggal Revisi:

1 Mei 2026

Tanggal Diterima:

12 Mei 2026

Keywords: Literasi Bisnis; Ekonomi Lokal; UMKM; Potensi Desa.

How to cite:

Dewi, D., Nurhajra, A., Baso, A.B., Arafah, Moh. (2026). Pengembangan Literasi Bisnis Berbasis Wisata Untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal di Desa Nupabomba. *Lamadjido: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (1), 1-9.

DOI: -----

Abstract

This community engagement program aims to strengthen local economic development in Nupabomba Village, Donggala Regency, through the promotion of tourism-based business literacy. Although the village possesses considerable tourism potential, particularly in its natural attractions, the local community has not yet been able to convert these resources into productive and competitive economic activities. The primary issues identified include low levels of business literacy, limited entrepreneurial mindset, underutilization of tourism resources, weak institutional collaboration, and insufficient access to digital marketing and financial capital.

The program was implemented through observation, community dialogue, socialization, and evaluation involving university lecturers, village authorities, and KKNT students. The socialization activities emphasized fundamental business concepts, value-added product development, basic financial management, and digital marketing techniques relevant to tourism-based microenterprises. The intervention encouraged the community to identify business opportunities associated with culinary products, souvenirs, and tourism services, while fostering a more adaptive and risk-aware entrepreneurial mindset. The results indicate that the program increased awareness and knowledge of tourism-based business opportunities, stimulated community participation in product development, and promoted collaborative initiatives between academic stakeholders and village institutions. Although the program remains preliminary due to time and funding constraints, it provides a foundation for future capacity-building activities and long-term village tourism planning strategies. In conclusion, enhancing tourism-based business literacy can serve as an effective pathway for improving rural economic resilience and broadening local income opportunities in Nupabomba Village.

PENDAHULUAN

UMKM merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian, baik di tingkat nasional maupun daerah. Di Indonesia, UMKM memiliki peran yang sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Keberadaan UMKM turut membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja, karena banyak unit usaha baru yang menyerap tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Selain itu, UMKM memiliki tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan usaha berskala besar. Oleh karena itu, UMKM memerlukan perhatian khusus serta dukungan informasi yang akurat agar terjalin keterkaitan bisnis yang jelas antara pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah dengan unsur daya saing usaha, terutama jaringan pasar. Pengembangan UMKM tidak hanya terbatas di wilayah perkotaan, tetapi juga sangat berpotensi untuk dikembangkan di daerah pedesaan. Pengembangan UMKM di pedesaan dapat memberikan kontribusi pendapatan yang signifikan bagi daerah, khususnya bagi desa itu sendiri.

Kabupaten Donggala adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Ibukota Kabupaten sekaligus pusat administrasi terletak di kecamatan Banawa. Kabupaten ini mempunyai luas sebesar 5.275,69 km², dengan jumlah penduduk sebanyak 304.110 jiwa pada tahun 2020. Donggala adalah kabupaten terluas ke-7, terpadat ke-4, dan memiliki populasi terbanyak ke-4 di Sulawesi Tengah. Kabupaten Donggala terdiri dari 16 kecamatan dan 166 desa/kelurahan. Donggala mengelilingi wilayah Kota Palu, dan berbatasan dengan Kabupaten Parigi Moutong di bagian timur, Kabupaten Tolitoli di bagian utara dan timur laut, Kabupaten Sigi di bagian selatan, dan Provinsi Sulawesi Barat di bagian barat dan barat daya.

Hasil pendataan potensi desa di Kabupaten Donggala Tahun 2024 menunjukkan sebagian besar masyarakat di Kabupaten Donggala memiliki mata pencaharian di bidang pertanian, kehutanan dan perikanan, yaitu 145 (Seratus Empat Puluh Lima) Desa/Kelurahan. Selain itu, terdapat 7 (tujuh) Desa/Kelurahan yang sebagian besar masyarakatnya bekerja di bidang konstruksi, dan terdapat 4 (Empat) Desa/kelurahan yang sebagian besar masyarakatnya bekerja di bidang perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor. Dominasi masyarakat Desa/Kelurahan di Kabupaten Donggala yang bekerja di bidang pertanian di Kabupaten Donggala didukung oleh kondisi geografis yang memiliki sungai, mata air, dan saluran irigasi yang berada di Desa/Kelurahan. Dari 167 Desa/Kelurahan di Kabupaten Donggala terdapat 149 Desa/Kelurahan yang terdapat sungai, 126 Desa/Kelurahan yang terdapat mata air, dan 63 Desa/Kelurahan yang terdapat saluran irigasi. Pendataan Podes Kabupaten Donggala 2024 menunjukkan potensi ekonomi yang dimiliki desa/kelurahan, terdapat 31 desa/kelurahan yang memiliki produk barang unggulan dan terdapat 1 desa/kelurahan yang mengeksport produk unggulannya ke negara lain (BPS, 2024).

Hasil Podes (Potensi Desa) Kabupaten Donggala Tahun 2024 menunjukkan terdapat 148 Desa/Kelurahan yang memiliki Kredit Usaha Rakyat (KUR), 17 Desa/Kelurahan memiliki Kredit Usaha Kecil (KUK), dan 16 Desa/Kelurahan memiliki Kredit Usaha Bersama (KUBE). Pemerintah memprioritaskan pembangunan Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Hasil Pendataan Podes dapat digunakan sebagai bahan analisis kewilayahan terkait potensi ekonomi, sosial dan sarana/prasarana wilayah. Selain itu inventarisasi tersebut juga menjadi acuan dalam evaluasi program dan digunakan dalam penyusunan kebijakan/strategi berbasis kewilayahan.

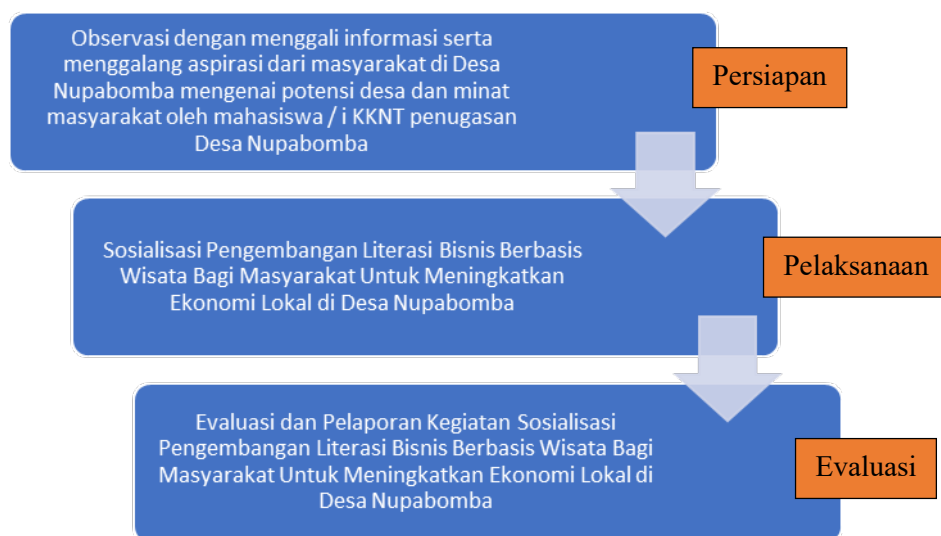
Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh Mahasiswa/i Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) yang berfokus pada salah satu desa di Kabupaten Donggala yakni Desa Nupabomba, terdapat banyak potensi yang ada pada desa tersebut, namun belum

berfokus dengan baik. Selain itu juga, kurangnya pemahaman mengenai nilai ekonomis dari potensi-potensi wisata yang ada, serta etos kerja masyarakat menjadikan potensi desa tersebut belum diberdayakan secara maksimal.

Bertolak belakang dari kondisi tersebut maka tim Pengabdian Kepada Masyarakat menginisiasi dilaksanakannya “Sosialisasi Pengembangan Literasi Bisnis Berbasis Wisata Bagi Masyarakat Untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal”.

METODE PELAKSANAAN

Penyelenggaraan Sosialisasi Pengembangan Literasi Bisnis Berbasis Wisata Bagi Masyarakat Untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal di Desa Nupabomba, Kabupaten Donggala merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan Dosen Universitas Abdul Azis Lamadjido dengan Pemerintah Desa Nupabomba. Adapun metode pengabdian pada masyarakat yang dilakukan dengan beberapa tahap antara lain :



Gambar 1 Metode Pengabdian

Penyelenggaraan Kegiatan Sosialisasi Pengembangan Literasi Bisnis Berbasis Wisata Bagi Masyarakat Untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal di Desa Nupabomba merupakan salah satu program dari mahasiswa KKNT Universitas Abdul Azis Lamadjido Angkatan ke-III, Tahun 2025 dimana para mahasiswa KKNT berdiskusi dan menggalang aspirasi dari Masyarakat mengenai potensi desa dan minat masyarakat, kemudian menginisiasi meminta kesediaan Dosen Universitas Abdul Azis Lamadjido untuk memberikan materi sosialisasi kepada masyarakat di Desa Nupabomba. Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 27 Februari 2026, pukul 18.30 – 20.30 WITA bertempat di Baruga Desa Nupabomba, Jalan Trans Sulawesi.

Dalam pelaksanaan Sosialisasi Pengembangan Literasi Bisnis Berbasis Wisata bagi Masyarakat untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal di Desa Nupabomba, terdapat sejumlah permasalahan prioritas yang menjadi dasar perlunya kegiatan ini dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Nupabomba berkaitan erat dengan rendahnya kapasitas literasi bisnis, belum optimalnya pemanfaatan potensi wisata, serta lemahnya dukungan sumber daya manusia, kelembagaan, dan akses pasar.

Menyahuti pentingnya pengembangan potensi yang dimiliki setiap desa, Pemerintah Pusat sesungguhnya telah memberikan landasan regulatif pengembangan desa melalui penguatan peran BUMDes serta pengembangan potensi desa sebagai bagian dari pertumbuhan ekonomi berbasis wilayah sebagaimana tertuang dalam PP No. 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa. Referensi kebijakan ini menguatkan pentingnya sinergi kelembagaan desa dan kolaborasi masyarakat untuk mengoptimalkan potensi lokal. Namun, permasalahan utama yang menjadi kendala dari optimalisasi potensi desa adalah rendahnya literasi bisnis masyarakat desa. Sebagian besar masyarakat belum memahami konsep dasar dalam pengelolaan usaha, seperti perhitungan modal, penentuan harga pokok produksi, serta penghitungan laba dan keuntungan usaha. Kondisi ini menyebabkan usaha yang dijalankan tidak memiliki perencanaan yang matang dan sulit untuk berkembang. Selain itu, usaha yang dijalankan masyarakat Desa Nupabomba hingga saat ini masih bersifat tradisional dan subsisten, dengan orientasi utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bukan untuk memenuhi kebutuhan pasar yang lebih luas. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya nilai tambah produk, khususnya produk yang berada di sekitar lokasi wisata seperti kuliner, souvenir, dan jasa pendukung wisata, juga menjadi kendala dalam meningkatkan daya saing produk lokal.

Permasalahan kedua adalah pemanfaatan potensi wisata desa yang belum optimal. Desa Nupabomba memiliki potensi alam yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata, seperti Sungai Paneki yang saat ini belum dikelola dengan baik. Namun potensi tersebut belum dikemas secara sistematis dan profesional menjadi produk wisata yang menarik dan bernilai ekonomi. Ketiadaan konsep pengemasan produk wisata, seperti penyediaan akses jalan yang memadai, warung untuk wisatawan, serta jasa-jasa lainnya yang dapat menambah daya tarik tempat wisata, menyebabkan potensi wisata yang ada belum mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat desa. Ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilaksanakan sebelumnya, bahwa jasa pendukung wisata berperan penting untuk meningkatkan daya saing potensi wisata lokal (Pradana A., 2021).

Selanjutnya, keterbatasan sumber daya manusia dan mindset kewirausahaan juga menjadi permasalahan yang cukup krusial (Hidayat, S., & Wibowo, A., 2022). Sebagian besar masyarakat masih memiliki pola pikir yang cenderung menghindari risiko usaha dan belum memiliki keberanian untuk mencoba peluang bisnis baru, khususnya di sektor pariwisata. Aktivitas ekonomi masyarakat masih sangat bergantung pada sektor primer seperti pertanian dan perikanan, tanpa adanya diversifikasi usaha yang terintegrasi dengan potensi wisata desa. Selain itu, rendahnya rasa percaya diri masyarakat dalam berwirausaha dan dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan turut menjadi penghambat berkembangnya usaha berbasis wisata di Desa Nupabomba.

Permasalahan lainnya adalah kurangnya akses terhadap informasi dan pemanfaatan teknologi. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, L., dkk. (2022), masyarakat desa masih memiliki keterbatasan pengetahuan terkait pemasaran digital, seperti pemanfaatan media sosial, marketplace, maupun penggunaan platform digital seperti Google Maps untuk mempromosikan usaha dan destinasi wisata. Akibatnya, promosi wisata desa belum dilakukan secara efektif dan belum mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu, dokumentasi produk dan destinasi wisata, baik dalam bentuk foto, video, maupun narasi promosi, masih sangat terbatas dan belum dikelola secara profesional. Permasalahan ini juga teridentifikasi oleh tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Abdul Azis Lamdjo, dimana Masyarakat desa Nupabomba hampir seluruhnya masih awam terhadap pemanfaatan teknologi dan digitalisasi.

Dari sisi kelembagaan, lemahnya peran dan kolaborasi antar pemangku kepentingan juga menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian (Sutrisno H., 2021). Kelembagaan

desa seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) belum berfungsi secara optimal dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan usaha berbasis wisata. Kurangnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pelaku UMKM menyebabkan upaya pengembangan pariwisata desa berjalan secara parsial dan tidak terintegrasi. Selain itu, belum adanya perencanaan bisnis wisata yang berkelanjutan mengakibatkan kegiatan wisata yang ada belum memiliki arah pengembangan jangka panjang.

Permasalahan terakhir yang tidak kalah penting adalah keterbatasan permodalan dan akses pasar. Masyarakat desa masih mengalami kesulitan dalam mengakses sumber permodalan untuk mengembangkan usaha, baik dari lembaga keuangan formal maupun nonformal (Sari, A. M., & Utami, S. S., 2025). Di sisi lain, meskipun beberapa produk lokal sudah tersedia, jangkauan pasarnya masih sangat terbatas dan belum mampu menembus pasar di luar desa. Ketiadaan jaringan dengan pelaku wisata di luar desa, seperti agen perjalanan, pelaku industri pariwisata, dan komunitas wisata, semakin mempersempit peluang pemasaran produk dan jasa wisata Desa Nupabomba.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, kegiatan Sosialisasi Pengembangan Literasi Bisnis Berbasis Wisata menjadi sangat penting sebagai langkah awal untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Nupabomba dalam mengelola potensi wisata secara produktif, berkelanjutan, dan berorientasi pasar, sehingga pada akhirnya mampu mendorong peningkatan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat desa.

Kegiatan Sosialisasi pada desa Nupabomba mengenai Pengembangan Literasi Bisnis Berbasis Wisata Bagi Masyarakat Untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal ini secara garis besar adalah untuk meningkatkan literasi bisnis berbasis wisata masyarakat desa guna mengoptimalkan potensi wisata lokal sebagai sumber penggerak ekonomi desa yang berkelanjutan.

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat desa tentang literasi bisnis berbasis wisata, meliputi perencanaan usaha, pengelolaan keuangan sederhana, dan penentuan harga produk/jasa wisata.
2. Mendorong masyarakat untuk mampu mengidentifikasi dan mengembangkan peluang usaha yang terintegrasi dengan potensi wisata desa.
3. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengemas potensi wisata desa (alam, budaya, kuliner, dan produk lokal) menjadi produk wisata yang bernilai ekonomi dan berdaya saing.
4. Meningkatkan keterampilan pemasaran, khususnya pemasaran digital, dalam mempromosikan produk dan destinasi wisata desa kepada pasar yang lebih luas.
5. Menumbuhkan mindset kewirausahaan masyarakat desa, termasuk keberanian berinovasi, mengambil peluang, dan mengelola usaha secara berkelanjutan.
6. Memperkuat peran kelembagaan desa (BUMDes, Pokdarwis, dan UMKM) dalam pengelolaan dan pengembangan usaha berbasis wisata.
7. Mendorong terbangunnya sinergi dan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis wisata.

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai upaya untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan literasi bisnis berbasis wisata di Desa Nupabomba, diperlukan serangkaian solusi yang terintegrasi dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan Sosialisasi Pengembangan Literasi Bisnis Berbasis Wisata bagi Masyarakat untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal di Desa Nupabomba, dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, mengoptimalkan potensi desa, serta memperkuat kelembagaan dan jejaring usaha.

Hasil dari pelaksanaan sosialisasi ini, tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Abdul Azis Lamadjido mengidentifikasi beberapa rekomendasi bagi aparat desa dan masyarakat untuk mencapai peningkatan ekonomi lokal di Desa Nupabomba. antara lain :

a. Peningkatan literasi bisnis masyarakat desa

Peningkatan literasi bisnis masyarakat desa dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan literasi bisnis dasar. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai perencanaan usaha, perhitungan modal, penentuan harga pokok produksi, serta pengelolaan keuangan sederhana. Materi disampaikan dengan pendekatan praktis dan disesuaikan dengan jenis usaha yang berkembang di Desa Nupabomba, khususnya usaha berbasis wisata seperti kuliner, souvenir, dan jasa pendukung pariwisata. Melalui solusi ini, diharapkan masyarakat mampu mengelola usaha secara lebih terencana, berorientasi pasar, dan berkelanjutan.

b. Optimalisasi pemanfaatan potensi wisata desa

Optimalisasi pemanfaatan potensi wisata desa dilakukan dengan mengidentifikasi dan memetakan potensi wisata alam dan budaya yang dimiliki Desa Nupabomba secara partisipatif bersama masyarakat. Potensi tersebut selanjutnya dikemas menjadi produk wisata yang memiliki nilai ekonomi, seperti paket wisata sederhana, produk kuliner khas, dan souvenir berbasis kearifan lokal. Pendampingan dalam pengemasan produk wisata ini bertujuan untuk mendorong terciptanya nilai tambah sehingga potensi wisata yang ada tidak hanya menjadi aset pasif, tetapi mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

c. Penguatan sumber daya manusia dan mindset kewirausahaan

Penguatan sumber daya manusia dan mindset kewirausahaan menjadi solusi penting dalam menumbuhkan keberanian masyarakat untuk berusaha. Kegiatan sosialisasi kewirausahaan berbasis wisata dilaksanakan untuk membangun pola pikir kreatif, inovatif, dan berani mengambil peluang usaha. Masyarakat juga diberikan motivasi serta contoh praktik baik dari desa wisata lain yang telah berhasil mengembangkan usaha berbasis pariwisata. Melalui solusi ini, diharapkan masyarakat tidak lagi hanya bergantung pada sektor ekonomi primer, tetapi mulai melakukan diversifikasi usaha yang terintegrasi dengan potensi wisata desa.

d. Peningkatan akses informasi dan pemanfaatan teknologi

Peningkatan akses informasi dan pemanfaatan teknologi dilakukan melalui pelatihan pemasaran digital sederhana. Masyarakat dibekali pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan media sosial, platform digital, serta layanan Google Maps untuk mempromosikan produk dan destinasi wisata desa. Selain itu, dilakukan pendampingan dalam pembuatan konten promosi sederhana berupa foto, video, dan narasi produk. Solusi ini diharapkan mampu meningkatkan visibilitas dan daya jangkauan promosi wisata Desa Nupabomba ke pasar yang lebih luas.

e. Penguatan kelembagaan dan kolaborasi desa

Penguatan kelembagaan dan kolaborasi desa menjadi solusi strategis dalam menciptakan tata kelola wisata desa yang berkelanjutan. Peran kelembagaan desa seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) didorong agar dapat berfungsi secara optimal sebagai pengelola dan penggerak usaha wisata desa. Selain itu, kegiatan ini mendorong terbangunnya kolaborasi yang sinergis antara masyarakat, pemerintah desa, dan pelaku UMKM dalam satu rencana pengembangan wisata yang terarah. Pendampingan penyusunan rencana bisnis wisata desa sederhana juga dilakukan sebagai dasar pengembangan usaha jangka panjang.

f. Peningkatan akses permodalan dan pasar

Peningkatan akses permodalan dan pasar dilakukan melalui sosialisasi berbagai sumber permodalan yang dapat diakses oleh masyarakat, seperti kredit usaha mikro, pemanfaatan

BUMDes, serta program bantuan bagi UMKM. Selain itu, masyarakat didorong untuk membangun jejaring pasar dengan pelaku wisata di luar desa, agen perjalanan, dan komunitas pariwisata. Upaya pemasaran produk lokal juga diperluas melalui partisipasi dalam pameran, event desa, dan pemanfaatan platform digital. Solusi ini diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan usaha masyarakat dan memperluas pasar produk wisata Desa Nupabomba.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa prioritas permasalahan desa mencakup rendahnya literasi bisnis masyarakat, pemanfaatan potensi wisata yang belum optimal, minimnya mindset kewirausahaan, terbatasnya pemanfaatan teknologi digital, lemahnya kelembagaan desa, dan keterbatasan akses permodalan serta jejaring pasar. Permasalahan tersebut sejalan dengan temuan penelitian bahwa UMKM dan desa wisata membutuhkan dukungan literasi bisnis, inovasi, pemasaran digital, dan tata kelola kelembagaan yang berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal (Fadilah R, 2023).

Melalui penerapan solusi-solusi tersebut secara terpadu, kegiatan Sosialisasi Pengembangan Literasi Bisnis Berbasis Wisata di Desa Nupabomba diharapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara produktif, mendorong pertumbuhan usaha lokal, serta berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.



Gambar 2. Suasana Pada Saat Pelaksanaan Sosialisasi



**Gambar 3. Foto Bersama Aparatur Desa Nupabomba dan Mahasiswa KKNT
Pasca Sosialisasi**

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan dan perumusan solusi dalam pelaksanaan Sosialisasi Pengembangan Literasi Bisnis Berbasis Wisata bagi Masyarakat untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal di Desa Nupabomba, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekonomi lokal desa sangat bergantung pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam memahami dan mengelola usaha berbasis wisata secara terencana dan berkelanjutan. Rendahnya literasi bisnis, belum optimalnya pemanfaatan potensi wisata, keterbatasan sumber daya manusia dan mindset kewirausahaan, minimnya pemanfaatan teknologi, lemahnya kelembagaan, serta keterbatasan akses permodalan dan pasar merupakan faktor-faktor utama yang menghambat berkembangnya usaha wisata desa.

Kegiatan sosialisasi ini dirancang sebagai langkah strategis untuk menjawab permasalahan tersebut melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang komprehensif. Peningkatan literasi bisnis diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk mengelola usaha secara lebih profesional dan berorientasi pasar. Optimalisasi potensi wisata desa melalui pengemasan produk wisata yang bernilai tambah menjadi upaya penting dalam mengubah potensi lokal menjadi sumber ekonomi yang produktif. Selain itu, penguatan sumber daya manusia dan mindset kewirausahaan berperan dalam menumbuhkan keberanian, kreativitas, dan kepercayaan diri masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis wisata.

Pemanfaatan teknologi dan pemasaran digital menjadi faktor pendukung penting dalam memperluas jangkauan promosi dan akses pasar, sementara penguatan kelembagaan desa dan kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi fondasi bagi tata kelola wisata desa yang berkelanjutan. Dukungan terhadap akses permodalan dan jejaring pasar juga menjadi elemen penting dalam memastikan keberlangsungan usaha masyarakat dalam jangka panjang.

Dengan demikian, pelaksanaan Sosialisasi Pengembangan Literasi Bisnis Berbasis Wisata di Desa Nupabomba diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, tetapi juga mampu mendorong terbentuknya ekosistem usaha wisata desa yang terintegrasi, berdaya saing, dan berkelanjutan. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi lokal serta kesejahteraan masyarakat Desa Nupabomba secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2024). Potensi Desa (PODES) Kabupaten Donggala Tahun 2024. Badan Pusat Statistik.
- Fadilah, R. (2023). Peran Bumdes dalam Mendorong Ekonomi Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Kebijakan dan Pembangunan Nasional*.
- Hidayat, S., & Wibowo, A. (2022). Kemasan beridentitas lokal dalam meningkatkan daya tarik produk UMKM kuliner desa wisata. *Jurnal Kreatifitas dan Desain Lokal*.
PP No. 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).
- Pradana, A. (2021). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Pariwisata Nusantara*.
- Sari, A. M., & Utami, S. S. (2025). Pengaruh literasi keuangan, modal usaha, dan pengembangan pariwisata terhadap pendapatan pelaku usaha (survei UMKM Pesona Wisata Pasar Dhoplang). *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 3(1), 1119–1132.
- Sutrisno, H. (2021). Peran aparatur desa dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Desa dan Kebijakan Publik*, 6(2), 75–89.